

Efektifitas Peran Konselor Sebaya dalam Meningkatkan Resiliensi Remaja yang Ditinggal Mati Orang Tuanya Akibat Korban Covid-19 di Jombang

Uswatun Hasanah

Universitas Islam Tribakti Kediri, Indonesia

uswah@iai-tribakti.ac.id

Abstract

The Covid-19 pandemic has had a very heavy impact on society, especially for teenagers who have lost one or both parents who have become victims of the violence of Covid-19. They feel quite heavy psychological impacts such as stress, depression and a feeling of helplessness and this causes a weakening of their fighting power adolescents in problems solving. This study aims to examine the effectiveness role of peer counselors in increasing the resilience of adolescents whose parents have died as a result of Covid-19 victims in Jombang. This research is a quasi-experimental study using the One Group Pretest Posttest Design model, where pretest measurements are carried out before the subjects are given treatment in the form of peer counseling and after being given treatment, resilience measurements are carried out again in adolescents who are the research subjects. The sampling technique uses purposive sampling, the number of subjects is 100 adolescents aged 14-18 years with SMP and SMA education levels. The research findings show that the role of peer counselors is very effective in increasing resilience in adolescents whose parents have died as a result of being victims of Covid-19. There was an increase in the adolescent resilience of mean score 24.450, and the results of the paired t-test obtained $t = -53.852$; $df = 99$ with a significance of 0.000 ($p < 0.01$) its means that there is a very significant difference in the resilience abilities of adolescents between before receiving peer counseling and after receiving peer counseling.

Keywords: *teenagers, resilience, peer counseling, victims of covid-19.*

Pendahuluan

Pemerintah Indonesia dalam hal ini disampaikan oleh BNPB menyebutkan bahwa pademi Covid-19 disebut sebagai bencana Nasional karena Pandemi Covid-19 ini melanda diseluruh kawasan wilayah Indonesia tidak terkecuali yang ada pelosok, Virus Covid-19 mulai masuk Indonesia bulan Maret 2020 hingga puncaknya pada bulan Juni 2021, disebutkan oleh SATGAS COVID tercatat sejumlah 772.103 kasus dengan 639.103 pasien yang dinyatakan sembuh serta 22.911 orang meninggal. Data terakhir pada Oktober ini Satuan Tugas Penanganan Covid-19 pada mencatat terawat 4.224.487 jiwa terkonfirmasi positif Covid-19. Pandemi Covid-19 juga berdampak pada dunia pendidikan dan kesehatan mental masyarakat dalam penelitian yang dilakukan oleh Feng dkk dijelaskan bahwa persepsi masyarakat terhadap Covid-19 mengakibatkan distres, distres merupakan salah

satu bentuk perlindungan emosional akibat stres yang memunculkan rasa cemas, putus asa, sedih, takut, panik, dan kehilangan semangat¹

. Dinas Sosial Jombang mencatat terdapat 580 anak di wilayah Jombang menjadi yatim atau yatim-piatu karena orang tuanya meninggal akibat Covid-19 yang berusia antara 0-18 tahun, sekitar 32 % berusia 12-17 tahun sehingga kemungkinan akan memunculkan persoalan yang memicu adanya kerawanan sosial dan persoalan psikologis berat yang mengganggu kesehatan mental masyarakat khususnya anak korban Covid-19 yang memerlukan pendampingan sosial serta konseling. Banyaknya korban Covid-19 yang meninggal, sehingga banyak keluarga yang harus kehilangan orang-orang yang dicintainya, banyak anak-anak yang tiba-tiba menjadi yatim-piatu karena orang tuanya meninggal karena Covid-19, peristiwa tersebut tentu meninggalkan trauma dan luka kesedihan yang mendalam, kecemasan, kebingungan sehingga tidak mudah bagi mereka untuk menerima keadaan, anak-anak ini tak lagi memiliki orang tuanya sebagai tumpuan hidup dan memberinya perhatian kasih sayang. Ehreinreich mengatakan bahwa aspek yang berpengaruh pada kerentanan seseorang adalah semakin tingginya tingkat keparahan peristiwa yang terjadi semakin tinggi pula efek psikologis yang dirasakan². Trauma merupakan kondisi yang sangat buruk ketika individu menghadapi kejadian yang terjadi secara mendadak berpotensi menimbulkan trauma sehingga individu tidak dapat merespon secara efektif dalam kehidupannya sehingga kemampuan resiliensinya sangat rendah³. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Bunnao, dkk. adanya symptom PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) 2 atau lebih symptom pada korban bencana memiliki kecenderungan resiliensi yang rendah⁴. Teman sebaya dapat merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masa remaja⁵. Teman sebaya memiliki posisi yang penting dalam pengembangan lingkungan sebaya yang positif untuk membantu perkembangan remaja, seperti dibentuknya kelompok konselor sebaya diharapkan mampu berperan secara positif dalam perkembangan remaja sehingga mereka memiliki kemampuan Resiliensi yang baik. Resiliensi merupakan sebuah proses penyesuaian positif yang merupakan hasil hubungan antara individu dan luar lingkungan⁶. Lingkungan luar yang paling menunjang dalam perkembangan remaja selain keluarga adalah teman sebaya. Keluarga dapat mengajari anak dalam memberikan respon adaptif terhadap *stressor*. Dukungan sosial dari teman, sahabat dan keyakinan agama merupakan faktor penting yang dapat mencegah munculnya dampak negatif yang dapat menurunkan tingkat resiliensi remaja.

¹ Feng, I., Dong, Z., Yan, R., Wu, Z. L., Ma, J, "Psychological distress in the shadow of the Covid-19 pandemic: Preliminary development of an assessment scale," *Psychiatry Research*, 2020, <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113202>.

² Ehrenreich, J. H, *Coping with Disasters. A Guide Book to Psychosocial Intervention Revised Edition*. Center for Psychology and Society (State University of New York, 2001).

³ Buydens, S. L., Wilensky, M & Hensley, B., "Effect of the EMDR Protocol for recent Traumatic Event on Acute Stress Disorder: A Case Series," *Journal of EMDR Practice and Research* 8 (14 Mei 2014): 1.

⁴ Bonanno, G. A., Sandro, G., Bucciarelli, A. & Vlahov, D., "Psychological Resilience, After Disaster. New York City in the aftermath of the September 11 terrorist Attack," *Psychological Science* 17, no. 108–114 (2006): 3.

⁵ Taufiq, R. Susanty, E., Dyah, T. S. dan Nurlina, T., "Gambaran Resiliensi Anak Pasca Bencana Banjir di Desa Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung Jawa Barat," . *Wacana Jurnal Psikologi* 6 (2014): 11.

⁶ Taufiq, R. Susanty, E., Dyah, T. S. dan Nurlina, T., "Gambaran Resiliensi Anak Pasca Bencana Banjir di Desa Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung Jawa Barat."

Merujuk dari latar belakang kondisi di atas penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian terkait dengan efektifitas proses rehabilitasi mental bagi remaja yang ditinggal mati orang tuanya karena korban Covid-19 dalam meningkatkan kemampuan Resiliensi melalui program Konselor sebaya.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain metode *quasi eksperiment*, yang digunakan untuk mencari pengaruh konseling sebaya terhadap resiliensi remaja yang ditinggal mati orang tuanya karena Covid-19. Eksperimen dilakukan pada satu kelompok yang tersiri dari 100 orang remaja. Pengukuran *pretest* dilakukan sebelum kelompok mendapat *treatment* berupa konseling dengan konselor sebaya, dan setelah *treatment* diberikan pada kelompok subyek selanjutnya dilakukan pengukuran *posttest*. Subyek penelitian ini adalah 100 orang remaja (49 remaja putra dan 51 remaja putri) yang ditinggal mati orangtuanya, baik salah satu atau kedua orangtuanya, dengan rentang usia antara 14 – 18 tahun dengan pendidikan SMP dan SMA yang berada di Jombang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang artinya pengambilan sampel diambil sesuai dengan ciri-ciri yang telah ditentukan, dimana subyek yang akan mendapat konseling sebaya dalam penelitian ini adalah sejumlah 100 Remaja yang berusia 14-18 tahun yang ditinggal mati orang tuanya akibat pandemi Covid-19.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan berupa kuesioner resiliensi diri remaja, yang dikembangkan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Reivich dan Shate (2002) tentang tujuh kemampuan untuk pengembangan relisiensi terdiri dari: 1) Regulasi Emosi (*emotion regulation*) 2) Pengendalian Implus (*impluse control*). 3) Analisis masalah (*causal analysis*) 4) Efikasi Diri (*self-efficacy*) 5) Rasa Optimis (*realitic optimism*) 6) Empati (*emphaty*), 7) Empati (*emphaty*) 8) Pencapaian Positif (*reaching out*. Pola dasar pengukuran skala resiliensi menggunakan format 4 pilihan jawaban yang dimodifikasi dari dari model Likert (Azwar, 2012a) dengan pilihan jawaban: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Sistem skoring terdiri dari 4 penilaian, untuk item *favorable* pilihan jawaban SS = 4, S = 3, TS = 2 dan STS = 1. Pemberian skor untuk item *unfavorable* menggunakan penilaian terbalik dari item *favorable*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Efektifitas peran konselor sebaya dalam meningkatkan resiliensi remaja yang ditinggal mati orangtuanya akibat korban Covid-19 di Jombang, maka dalam analisisnya akan membandingkan relisiensi remaja antara sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan berupa konseling dari konselor sebaya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melakukan uji komparasi antara hasil pengukuran *pretest* dan *posttest* dengan analisis uji-t berpasangan (*paired t-test*) Penggunaan *paired t-test* ini dilakukan untuk menguji dua hasil pengukuran pada satu kelompok sampel yang berjumlah sama.

Hasil Penelitian

Analisis dalam penelitian ini menggunakan 100 orang remaja sebagai subyek penelitian baik pada pengukuran *pretest* maupun pengukuran *posttest*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis statistic uji-t sampel berpasangan (*paired samples t-test*). Hasil analisis digunakan untuk membandingkan nilai rerata dua kelompok

antara hasil pengukuran *pretest* dan *posttest*. Pada hasil pengukuran *pretest* diperoleh nilai rerata $M = 125,08$ dengan Standard Deviasi $SD = 15.407$, dan hasil pengukuran *posttest* diperoleh nilai rerata $M = 149,53$ dengan Standard Deviasi $SD = 15.127$. Hasil analisis tersebut menunjukkan hasil pengukuran *posttest* mempunyai nilai mean lebih tinggi dibanding hasil pengukuran *pretest* dengan perbedaan sebesar 24,45. Untuk menguji perbedaan signifikansi secara statistik, maka dapat dilihat dari hasil uji-t seperti disajikan pada tabel berikut:

Tabel Hasil Analisis uji-t pasangan *pretest* dan *posttest*

		Paired Differences							
		Mean	td. deviation	td. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	f	ig. (2tailed)
					Lower	Upper			
air 1	Pretest - Posttest	24,450	,540	,454	25,351	23,549	53,852	9	,000

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai $t = -53,852$; $df = 99$ dengan perbedaan rerata 24,45 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) berarti menunjukkan ada perbedaan yang sangat signifikan kemampuan relisiensi remaja antara sebelum mendapat konseling sebaya dengan sesudah mendapat konseling sebaya. Hal ini menegaskan bahwa pemberian *treatment* konseling sebaya berpengaruh sangat signifikan dalam meningkatkan kemampuan relisiensi remaja yang ditinggal mati orangtuanya akibat pandemi Covid-19 di Jombang.

Pembahasan

Sepanjang sejarah peradaban manusia, pandemi merupakan salah satu peristiwa yang dapat menimbulkan trauma bagi manusia, karena sering menimbulkan korban jiwa yang bersifat massal dalam kurun waktu yang relatif cepat. Covid-19 merupakan pandemi yang terjadi di awal milenium ini, dan sejak terjadi *outbreak* Covid pada 30 Desember 2019 di kota Wuhan China hingga saat ini secara resmi pandemi Covid-19 belum dinyatakan berakhir, baik oleh negara-negara yang terdampak maupun oleh Organisasi Kesehatan Dunia WHO. Peristiwa pandemi Covid-19 ini telah menyebar hampir di seluruh dunia, dan menimbulkan korban jutaan jiwa. Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada korban jiwa, namun juga pada tatanan kehidupan masyarakat baik secara sosial, ekonomi dan psikologis. Remaja yang kehilangan orangtua akibat pandemi Covid-19, merasakan dampak langsung tersebut kehilangan tumpuan harapan, kemalangan yang dialami ini menimbulkan *disstress* atau depresi dan ketidakberdayaan, dalam kondisi seperti ini diperlukan intervensi psikologis agar tidak mempengaruhi kesehatan mental remaja. Konseling sebaya merupakan salah satu intervensi psikologis dengan program untuk meningkatkan resiliensi remaja agar dapat menanggulangi masalah yang dihadapinya. Tujuan konseling sebaya tersebut adalah untuk mengembangkan resiliensi sebagai langkah untuk meningkatkan *psychological well-being*

remaja. Konsep *psychological well-being* menyangkut dimensi penerimaan diri, hubungan yang positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi⁷. Individu yang memiliki *psychological well-being* tinggi dapat digambarkan dari sikap yang mampu mengenali dan menerima berbagai aspek dalam dirinya, baik yang positif ataupun negatif, mampu menjalin hubungan yang hangat, saling mempercayai, dan saling mempedulikan kebutuhan serta kesejahteraan pihak lain, tidak menggantungkan diri pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting serta mampu mandiri dan dapat menentukan yang terbaik untuk dirinya sendiri, memiliki minat yang kuat terhadap hal-hal di luar diri dan mampu berpartisipasi dalam berbagai aktivitas serta mampu mengendalikannya, memiliki keterarahan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam hidupnya, serta menganggap bahwa hidupnya bermakna dan berarti, baik di masa lalu, kini, maupun yang akan datang.

Pada dasarnya peningkatan *resiliensi* yang bersumber dari *peer counseling* berpengaruh pada perubahan sikap dan pola perilaku individu dalam menghadapi masalah. Banyak aktivitas remaja di luar rumah bersama teman-teman sebayanya dapat membentuk konsep diri dan sikap, perilaku, pembicaraan, minat dan penampilan mereka⁸. Kedekatan dan saling memahami serta empati sesama teman sebaya memungkinkan adanya kesempatan bagi upaya dalam memfasilitasi konseling teman sebaya. Hasil penelitian Chapman, et.al membuktikan bahwa *peer counseling* menyusui berdampak positif terhadap perilaku menyusui pada kelompok berpendapatan bawah yang sebagian besar pada populasi orang Latin⁹. Selanjutnya peneliti menyarankan perlunya melakukan pelatihan dengan baik pada *peer counselor*, yang secara aktif bekerja di bawah pengawasan dari ahli dibidangnya. Dalam mempertahankan stabilitas *psychological well-being* tersebut individu akan terus melakukan penyesuaian dengan perkembangan situasi yang terjadi dalam rentang kehidupannya, langkah-langkah tersebut merupakan refleksi dari peningkatan daya juang atau *resiliensi* individu untuk memelihara *psychological homeostatic* (keseimbangan psikologis). *Resiliensi* merupakan kemampuan individu untuk memberikan respon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kemalangan atau trauma, hal itu sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan Mean skor *resiliensi* remaja yang sangat signifikan setelah pengukuran *posttest* dibanding dengan skor pengukuran *pretest*. Hal ini menjelaskan bahwa konseling sebaya dengan program peningkatan *resiliensi* berhasil meningkatkan kemampuan *resiliensi* remaja menjadi lebih baik. Menurut Jackson & Watkin kemampuan *resiliensi* ini dapat diukur, diajarkan serta ditingkatkan¹⁰. Pengaruh *peer counseling* terhadap peningkatan *resiliensi* remaja lebih berkaitan dengan terbukanya wawasan pengetahuan konseli tentang bagaimana

⁷ Carol D. Ryff, "Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being," *Journal of Personality and Social Psychology*, Inc. 0022-3514/89/SOO. 75, 57, no. 1069–1081 (1989): 6.

⁸ Santrock, J. W., *Remaja*, 11 ed. (Jakarta : Erlangga, 2012).

⁹ Donna J. Chapman, PhD, RD; Grace Damio, MS, CD-N; Sara Young, MSN, RN, IBCLC; Rafael Pe´rez-Escamilla, PhD, "Effectiveness of Breastfeeding Peer Counseling in a Low-Income, Predominantly Latina Population," *American Medical Association*. All rights reserved 58 (2004), : <https://jamanetwork.com/> on 07/08/2023.

¹⁰ Prihastuti, "Profile Resiliensi Pendidik Berdasarkan Resiliensi Quotient Test," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 2011, 2.

sebaiknya harus bersikap dan berperilaku dalam menghadapi masalah. Konselor berperan hanya membantu mengidentifikasi masalah, membuka wawasan tentang potensi diri beserta kekurangan dan kelebihan konseli serta memberikan saran-saran dan memotivasi (memberikan dorongan semangat) kepada konseli. Semua cara sikap dan berperilaku untuk mengatasi masalah tergantung pada kemauan konseli, dan pihak lain hanya berperang sebagai faktor pendukung yang memfasilitasi terjadinya *peer counseling*. Selama konseli mampu mengatasi hambatan-hambatan internal, maka *peer counseling* menjadi lebih efektif dan peluang untuk peningkatan resiliensi diri semakin besar. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian Shofi menyatakan bahwa peran konselor sebaya efektif jika tidak ada faktor penghambat seperti kurangnya kerjasama dan partisipasi dari pihak sekolah dengan pihak-pihak terkait pelatihan konselor sebaya dalam membantu mengatasi masalah siswa¹¹. Kelebihan pada program *peer counseling* remaja adalah antara konseli dan konselor berada pada usia sebaya, sehingga kedua pihak dapat saling memahami "dunia remaja" pada jamannya serta permasalahan yang dihadapi, hal ini berkaitan dengan adanya perbedaan antar generasi, dimana konseli pada umumnya berasal dari generasi Z (generasi) milenial yang lahir antara tahun 1995 – 2010. Sementara kelemahan dari program *peer counseling* remaja adanya keterbatasan keahlian yang dimiliki konselor sebaya, namun hal ini dapat dibenahi dengan cara pengadaan program latihan keterampilan konseling dari para profesional atau para ahli yang kompeten di bidangnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada peningkatan skor rata-rata resiliensi remaja antara sebelum dan sesudah mendapat *treatment peer counseling*, dimana skor resiliensi remaja hasil pengukuran *posttest* lebih tinggi dibanding hasil pengukuran *pretest*. *Peer counselor* berperan efektif dalam meningkatkan resiliensi remaja yang ditinggal mati orangtuanya akibat menjadi korban Covid-19. Hal ini ditandai dengan adanya perbedaan yang sangat signifikan pada skor resiliensi remaja setelah menjalani konseling dengan *peer counselor*.

Daftar Pustaka

- Astiti, S. P. (2019) Efektivitas Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) dalam Menuntaskan Masalah Siswa. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*. Vol.1 ; No.2 ISSN2685-1482
- Azwar, S. (2012a) *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2012b) *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bonanno, G. A., Westphal, M., & Mancini, A. D. (2011). Resilience to Loss and Potential Trauma. *Annual Review of Clinical Psychology*, 7, 511-535.
- Bonanno, G. A., Sandro, G., Bucciarelli, A. & Vlahov, D. (2006) Psychological Resilience, After Disaster. New York City in the aftermath of the September 11 terrorist Attack. *Psychological Science*. Vol. 17 No.03, 108-114

¹¹ Shofi Puji Astiti, "Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam Menuntaskan Masalah Siswa," *Indonesian Journal of Islamic Psychology* 1 (2019): 2.

- Buydens, S. L., Wilensky, M & Hensley, B. J. (2014) Effect of the EMDR Protocol for recent Traumatic Event on Acute Stress Disorder: A Case Series. *Journal of EMDR Practice and Research*. Vol. 8. No. 1. EMDR International Association
- Chapman, D. J., Damio, G., Young, S., and Pe´rez-Escamilla, R (2004) Effectiveness of Breastfeeding Peer Counseling in a Low-Income, Predominantly Latina Population: A Randomized Controlled Trial. *Pediatric Adolescent Medicine*. Vol. 158, Sept. 2004. American Medical Association
- Desmita (2020) *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ehrenreich, J. H. (2001) *Coping with Disasters. A Guide Book to Psychosocial Intervention. Revised Edition*. Center for Psychology and Society, State University of New York
- Feng, I., Dong, Z., Yan, R., Wu, Z. L., Ma, J (2020) *Psychological distress in the shadow of the Covid-19 pandemic: Preliminary development of an assessment scale*. Psychiatry Research. 291. <http://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113202>
- Fisher, C. D., Minbashian, A., Beckmann, N., & Wood, R. E. (2013) Task appraisals, emotions, and performance goal orientation. *Journal of Applied Psychology*, 98, 364–73.
- Hadi, S. (2000) *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset
- Harms, P. D., Brady, L., Wood, D., & Silard, A. (2018) Resilience and well-being. In E. Diener, S. Oishi, & L. Tay (Eds.), *Handbook of well-being*. Salt Lake City, UT: DEF Publishers.
- Herrieta (2020):<https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/dampak-covid-19-terhadap-rendahnya-kesehatan-mental-anak-anak-dan-pemuda-hanyalah> :Diakses 12 Desember 2021
- Hunainah (2012) *Pedoman Bimbingan Teknis Implementasi Model Konseling Teman Sebaya*. ISBN : 789-602-9098-56-3. Bandung: Penerbit Risqi Press
- Hurlock. E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan :Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Jackson, R & Watkin, C. (2004) Seven essential skills for overcoming life’s obstacles and determining happiness. *Selection and Development Review*. Vol. 20. No. 6. December 2004.
- Kurwiyah, N. (2018) Peran Konselor Sebaya Terhadap Upaya berhenti merokok di SMP 219 Jakarta. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*, ISSN:2622-0997
- Lazarus, R. S. (1993) Coping theory and research: past, present and future. *Journal of Psychosomatic Medicine*. 55:234-247.
- Leveson, N., Dulac, N., Zipkin, D., Gershenfeld, J., Carroll, J., dan Barrett, B. (2005) Engineering Resilience into Safety-Critical Systems. Diunduh dari: <http://sunnyday.mit.edu/papers/resilience-chapter.pdf>.
- Marcell, A.V., Wibbelsman, C., Seigel, W.M. (2011) Male Adolescent Sexual and Reproductive Health Care. *Pediatrics*; 128: 1658-1678.

- Mutiara, D. N. E. (2021) *Dampak Covid-19 (Coronavirus Disease 2019) Terhadap Proses Pembelajaran dan Psikologis Bagi Siswa. Scholaria Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 11 No. 3. September 2021: 200-207. ISSN : 2088-3439
- Muwakhidah (2021) Keefektifan *Peer Counseling* Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Di Pesantren Bahrul Ulum Jombang. *Jurnal Nusantara of Research* 2021, Vol. 8 No. 1, 52-64
- Prihastuti (2011) profile Resiliensi Pendidik Berdasarkan Resiliensi Quentien Test. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Vol 2
- Reinvich, K & Sahrte, A. (2002) *The Resilience Factor 7 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Random House Inc.
- Carol D.Ryff (1989) *Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being*, *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 57 No.6 ,1069-1081, Inc. 0022-3514/89/SOO. 75
- Rokayah, Y., Kuswandi, K., Rusyanti, S dan Ismiyati (2021) Peran Konselor Sebaya Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Perilaku Tanggap Darurat Bencana. *Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, Volume 8, Nomor 1, Mei 2021
- Rusnawati, E (2020) *Efektivitas Model Konseling Teman Sebaya Untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, Vol.04 No,01 ISSN : 25549-9092
- Santrock, J. W. (2012) *Remaja*. Edisi : 11. Jakarta: Penerbit: Erlangga
- Sarmin, (2017) *Konselor Sebaya: Pemberdayaan Teman Sebaya dalam Sekolah Guna Menanggulangi Pengaruh Negatif Lingkungan*. *Jurnal Riset dan Konseptual BRILIANT*. Vol. 2 Nomer. 1 Februari 2017
- Siebert, A. (2005) *The Resiliency Advantages*. San Fransisco: Berret-Koehler Publisher Inc.
- Sternberg, R. J. & Sternberg, K (2012) *Cognitive Psychology*. 6th Edition. Wadsworth: Belmont, California
- Susilowati, D. W. (2021) *Dampak Psikologis Akibat Covid-19 pada Masyarakat Indonesia*, *Jurnal Wancana*, Vol.13, No.1 – Januari 2021 ISSN : 2716-1625
- Suwarjo (2008) *Pedoman Konseling Teman Sebaya Untuk Pengembangan Resiliensi*. Fakultas Ilmu Pendidikan UIN Yogyakarta
- Taufiq, R. Susanty, E., Dyah, T. S. dan Nurlina, T. (2014) Gambaran Resiliensi Anak Pasca Bencana Banjir di Desa Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung Jawa Barat. *Wancana Jurnal Psikologi*. Vol. 6 No.11 Januari 2014
- Tentama, F. (2014) *Dukungan Sosial dan Post-Traumatic Stress Disorder Pada Remaja Penyintas Gunung Merapi*. *Jurnal Psikologi UNDIP* Vo. 13 No.02 ISSN : 133-138
- Tindall, J. D. dan Gray, H. D. (1985) *Peer Counseling: In-Depth Look at Training Peer Helpers*. 1985.

- Trisnani, R. P. (2018) *Peran Konselor Sebaya Untuk Mereduksi Kecanduan Game-Onlien pada Anak.*, Jurnal Dialektika Masyarakat. Jurnal Sosiologi. Vol. 2 No. 2, ISSN 2615-7500
- Wiratini N P, Yanti N L, dan Wijaya A A. (2015). *Pengaruh PEER Education Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja di SMAN X Denpasar.* COPING Ners. Journal Vol. 3, No. 3, Edisi September-Desember 2015. Bali
- Yost, P. (2016) *Resilience practices.* *Industrial and Organizational Psychology*, 9, 475-479.
- Zhang, C., Ye, M, Fu, Y, Yang, M , Luo, F,. Yuan, J., Tao, Q. (2020) *The Psychological Impact of The Covid-19 Pandemic on Teenagers in China.* *Journal of Adolescent Health In China*, No. 67 (2020) 747-755.